

INKONSISTENSI PEMBELAJARAN DARING MENGGUNAKAN INTERVIU INVESTIGATIF: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK

Sarma Panggabean¹, Eka Putri Saptari Wulan²

Universitas HKBP Nommensen¹, Universitas HKBP Nommensen²

Pos-el: sarmapanggabean@uhn.ac.id¹, eka.putri@uhn.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh jawaban objektif tentang sumber masalah pembelajaran yang terjadi pada kelas daring; hal ini penting dilaksanakan mengingat Universitas HKBP Nommensen menggunakan pembelajaran daring (untuk jadwal reguler pada beberapa fakultas, dan jadwal kuliah pengganti di FKIP). Metode penelitian kualitatif deskriptif yang dipakai dalam riset ini menggunakan pendekatan linguistik forensik untuk mendapatkan informasi sedalam-dalamnya melalui interviu investigatif, didukung teori pragmatik yaitu kajian implikatur. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan responsif kepada mahasiswa saat kelas daring. Data dianalisis dengan teknik induktif dan berlangsung tiga tahap; proses analisis itu mencakup 1) reduksi data, 2) sajian data, dan 3) verifikasi data. Interviue investigatif dilakukan terhadap mahasiswa yang terduga inkonsisten selama pembelajaran daring. Setelah dianalisis, ditemukan bahwa terdapat inkonsistensi mahasiswa saat pembelajaran daring seperti: 1) mahasiswa tidak responsif di dalam kelas, kamera dan audio selalu tidak aktif saat pertemuan kelas zoom meeting, terlambat mengumpulkan tugas; 2) informasi diperoleh dari interviu terhadap mahasiswa menggunakan implikatur percakapan tanpa ada paksaan dan tekanan, menggunakan skala kesantunan Leech (tidak langsung, pilihan, untung-rugi, keotoritasan, dan persetujuan) dan maksim Grice (kearifan, kesepakatan, simpati penutur, dan kerendahan hati); 3) mendapatkan informasi tentang sumber permasalahan berupa masalah kesehatan mental yang dialami mahasiswa: kebosanan, stres belajar di rumah, stagnasi, bingung, menginginkan ekspresi diri, dan kebutuhan bersosialisasi. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dengan melakukan studi kasus menyeluruh untuk dosen berkaitan dengan refleksi pengajar, sehingga evaluasi dan refleksi mendalam berguna untuk meningkatkan efektivitas belajar mengajar kelas daring lainnya.

Kata Kunci: Inkonsistensi, Interviue Investigatif, Linguistik Forensik.

ABSTRACT

The Purpose of this research is to obtain the objective answers about the sources of learning problems that occur in online classes; This research is important considering that HKBP Nommensen University uses online learning (for regular schedules at several faculties, and make-up classes at FKIP). The descriptive qualitative research method used in this research applied a forensic linguistic approach to obtain as much information as possible through investigative interviews, supported by pragmatic theory, namely the study of implicatures. Data collection was carried out by asking responsive questions to students during online classes. Data were analyzed using inductive techniques that divided into three stages includes 1) data reduction, 2) data presentation, and 3) data verification. Investigative interviews are conducted to the students who are suspected of being inconsistent during online learning. The result showed that there were students' inconsistencies during online learning such as: 1) students were unresponsive in class, off cameras and audio during zoom meetings, late submitting assignments; 2) information obtained from interviews with students using conversational implicatures without any coercion or pressure, using Leech's politeness scale (indirectness, choice, advantages and disadvantages,

authority, and agreement) and Grice's maxims (wisdom, agreement, speaker's sympathy, and humility) ; 3) obtain information about the source of problems in the form of mental health problems experienced by students: boredom, stress, stagnation, confusion, desire for self-expression, and the need to socialize. It is hoped that this research can be developed by conducting a comprehensive case study for lecturers regarding teacher reflection. So that evaluation and in-depth reflection are useful for improving the effectiveness of teaching and learning in other online classes.

Keywords: *Inconsistency, Investigative Interview, Forensic Linguistic.*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran secara daring mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pembelajaran lebih efektif jika infrastruktur memadai (1). Keefektifan pembelajaran daring adalah: 1) ruang kelas tidak dibutuhkan dalam pembelajaran, dapat dilaksanakan di tempat atau rumah masing-masing; 2) tatap muka secara langsung tidak diperlukan antara guru dan murid, dengan memanfaatkan komputer dan jaringan internet di rumah masing-masing; 3) tidak memiliki batasan waktu, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kesepakatan.

Adapun kekurangan pembelajaran daring adalah: 1) kurang terampil menggunakan teknologi dan informasi oleh pendidik dan peserta didik; 2) tingkat tanggung jawab yang rendah, berupa kemandirian belajar tanpa perlu diawasi; 3) sikap ketidakseriusan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran daring; 4) bentuk perilaku kesadaran yang rendah dalam melaksanakan tugas yang sudah diarahkan oleh guru.

Hal ini sekaligus menjadi tantangan bagi para pendidik dalam menyiapkan pembelajaran daring (2). Permasalahan yang terjadi berkaitan dengan tingkat konsistensi mahasiswa saat pembelajaran daring. Dalam hal ini, inkonsistensi atau ketidak-taatan mahasiswa dalam proses saat pelaksanaan pembelajaran di kelas daring. Menurut (3) menambah bahwa, konsistensi merupakan bagian dari sikap, yaitu kesesuaian antara

pernyataan yang dikemukakan dengan responnya terhadap objek. Inkonsistensi menunjukkan ketidak-sesuaian antara pernyataan sikap dan perilakunya atau mudah berubah-ubah dari waktu ke waktu berimplementasi pada perilaku individu itu sendiri.

Inkonsistensi merupakan bagian negatif dari karakter individu. Terdapat keterkaitan antara karakter mahasiswa dan kondisi kelas pembelajaran. Pendidikan karakter pada tingkat universitas berfungsi untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam bersikap yang didasarkan oleh nilai-nilai normatif. Sinergisitas lingkungan sekolah dalam membantu siswa untuk mengembangkan etika dan rasa tanggung jawab dapat diwujudkan dalam pendidikan karakter, melalui bentuk pembelajaran karakter dan nilai-nilai universal (4). Objektivitas jawaban akan diperoleh jika peserta didik merasa nyaman. Bentuk pertanyaan yang menekan menyebabkan mitra tutur merasa tidak nyaman.

Akibatnya, mitra tutur memilih menghindari percakapan dengan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta (5). Maka dari itu, interviuer membutuhkan peran linguistik forensik untuk menggali masalah yang didapatkan dari peserta didik. Interviuer perlu menerapkan seni wawancara. Hal ini disebabkan tidak ada dua orang yang sama. Yang dihadapi adalah orang yang memiliki kepribadian, sifat, dan gaya yang berbeda. Untuk itu, agar bermakna, bukan bersifat konfrontatif, melainkan kooperatif (6). Beberapa teori linguistik

yang digunakan, seperti: teori percakapan, tata bahasa, linguistik kognitif, tindak tutur, analisis wacana, dan teknik linguistik deskriptif, seperti fonologi, sintaksis, semantik, pragmatik, analisis teks, dan wacana (7) apalagi, ketepatan penerapan prinsip kesopanan memerlukan berbagai pengetahuan tentang konteks ujaran (8). Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yakni, Bagaimana inkonsistensi pembelajaran daring menggunakan interviu investigatif: kajian linguistik forensik studi kasus mata analisis Wacana FKIP-Universitas HKBP Nommensen. Salah satu upaya peneliti dalam menemukan akar masalah pembelajaran daring adalah melakukan interviu investigatif. Interviu investigatif merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi secara lisan.

Proses interviu berbasis linguistik forensik sehinggatahapan interviu investigatif dilakukan untuk mendapatkan informasi objektif dan valid sesuai dengan kebenaran yang dialami. Selain linguistik forensik, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Teori pragmatik adalah bagian dari linguistik makro yang merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas hubungan antara bahasa dan konteks. Pemerolehan informasi dari hasil interviu dapat memanfaatkan prinsip percakapan pada kajian pragmatik.

Berdasarkan bentuk kesantunan Leech dalam (9), peringkat kesantunan sebuah tuturan dapat memanfaatkan maksim interpersonal yang terbagi menjadi lima jenis skala untuk mengukur jenis kesantunan, sebagai berikut:

1. Skala kerugian dan keuntungan (*Cost-benefit scale*)
2. Skala pilihan (*Optionality scale*).
3. Skala ketidak langsung (*Indirectness scale*)
4. Skala keotoritasan (*Authority scale*)
5. Skala jarak sosial (*Social distance scale*)

Beberapa maksim yang dikemukakan oleh Leech (10), adalah (1) Maksim kearifan, (2) Maksim kemurahan hati, (3) Maksim pujian (4) Maksim kerendahan hati atau kesederhanaan (5) Maksim kesepakatan atau persetujuan (6) Maksim simpati. Teori pragmatik dapat digunakan dosen untuk menginterview mahasiswa.

Sebagai pendidik, dosen berperan menyelesaikan masalah mahasiswa tersebut. Sesuai dengan salah satu tugas pokok guru sebagai pendidik dan pembimbing peserta didik, peneliti berusaha mengungkap penyebab di balik partisipasi pasif mahasiswa dengan berbagai alasan tidak jujur mahasiswa ketika di interviu oleh dosen atas permasalahan di kelas daring.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, didukung dengan pendekatan linguistik forensik dikolaborasikan dengan teori pragmatik kajian implikatur. Pendekatan deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara menggambarkan keadaan objek penelitian (masyarakat, lembaga, seseorang, dan lain-lain), secara kontemporer merujuk pada fakta-fakta sebenarnya (14).

Sumber data penelitian adalah mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen, sejumlah 63 mahasiswa. Data diperoleh dari pengamatan perilaku saat pembelajaran berlangsung, interviu saat proses belajar-mengajar, dan bentuk-bentuk inkonsistensi mahasiswa berupa jawaban atas pertanyaan responsif ketika pelaksanaan kelas daring yaitu: hasil pencatatan jawaban responsif mahasiswa, tangkapan layar ketika pertemuan virtual, dan dokumen tugas. Data tersebut digali secara langsung saat pembelajaran daring. Data berasal dari respons pertanyaan mengenai materi, dokumentasi tangkapan layar per pertemuan, dan hasil interviu dengan pengamatan setiap pertemuan. Seluruh

data diambil melalui metode perekaman, catat, dan analisis. Setelah terkumpul, data tersebut dianalisis menggunakan teknik induktif yang meliputi: mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan memverifikasi data (*verification*) (15). Secara rinci diberikan diagram alir di bawah ini.

Inkonsistensi Pembelajaran Daring Menggunakan Interview Investigatif: Kajian Linguistik Forensik



Target informasi yang diharapkan saat interview adalah: 1) pemahaman pentingnya pembelajaran daring; 2) problematika saat pembelajaran daring; 3) alasan mahasiswa selalu pasif saat

pembelajaran daring; 4) mahasiswa menyadari kesalahannya; 5) perubahan perbaikan yang dilakukan berikutnya.

3. DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum

Gambaran umum kelas virtual mata kuliah wajib analisis wacana, mahasiswa semester tujuh grup A dan B. Terdapat tujuh pertemuan yang telah dilaksanakan, ketika pencatatan kehadiran, tepatnya pada pertemuan grup A dan B. Alasan pencatatan dilakukan hanya 7 pertemuan, karena pertemuan ke-8 adalah jadwal Ujian Tengah Semester. Dosen memberikan materi Analisis Wacana di dalam kelas virtual dengan metode ceramah dan diskusi. Pada akhir pertemuan disimpulkan tentang keseluruhan materi yang telah dipaparkan. Gambaran materi seperti tertulis pada kontrak pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Observasi Perilaku Saat Pertemuan Daring

Sikap merupakan bentuk perilaku yang tampak. Sikap individu terhadap sesuatu dapat diperhatikan melalui perilakunya (Azwar, 2011). Data awal berupa formulir kehadiran mahasiswa yang sudah tersinkron pada *e-learning* Universitas HKBP Nommensen. Setelah itu, tingkat respons mahasiswa digali melalui pertanyaan investigatif berkaitan dengan materi. Pertanyaan tersebut disampaikan pada akhir pembelajaran pertemuan: ketiga, kelima, dan ketujuh. Adapun bentuk-bentuk pertanyaannya sebagai berikut:

Tabel 1.

Jadwal pertemuan dan pertanyaan	
Pertemuan	Pertanyaan
3	Metode Analisis Wacana Jenis metode analisis wacana Prosedur analisis wacana menggunakan salah satu metode Aplikasi metode untuk kasus wacana lisan dan tulisan

- 5 **Konteks Kewacanaan**
Batasan konteks kewacanaan
Konteks wacana linguistik
Konteks Wacana non-Linguistik
- 7 **Jenis Analisis WAcana**
Ragam type analisis wacana
Prosedur pengkajian masing-masing analisis wacana
Aplikasi analisis wacana dengan satu kasus kewacanaan

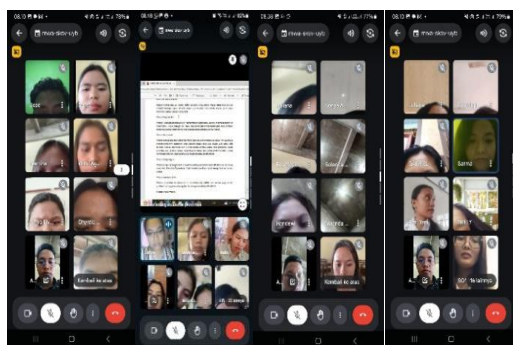


Gambar 4. Tangkapan layar ketika pembelajaran daring grup B

Pembahasan

Pertanyaan responsif disampaikan kepada seluruh mahasiswa pada pertemuan ketiga. Lima mahasiswa merespons dengan mengangkat tangan (icon raise hand) dengan jawaban beragam sesuai materi pertanyaan (kamera menyala). Pada pertemuan kelima diberikan pertanyaan serupa sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Hanya dua mahasiswa yang memberikan respons angkat tangan (kamera menyala).

Pada pertemuan ketujuh pertanyaan responsif direspons dengan angka tangan oleh 12 mahasiswa (10 kamera menyala, 2 kamera mati). Selain itu, perilaku mahasiswa saat pembelajaran daring juga diperhatikan. Fokus perhatian terletak pada tampilan layar zoom bagian kedua dan terakhir dari tiga total tampilan layar, yaitu mahasiswa yang menonaktifkan mode kamera. Deskripsi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Tangkapan layar ketika pembelajaran daring grup A

Hasil pertemuan daring dibuat dalam sebuah tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Aktivitas responden dalam pembelajaran daring

Kelas A dan B	Partisipasi	Pertemuan						
		1	2	3	4	5	6	7
KameraOn	Aktif	5	7	5	6	2	6	10
	Pasif	20	$\frac{2}{3}$	27	27	19	24	22
Kehadiran	Aktif	2	3	1	2	1	1	2
	Kamera Off	27	$\frac{2}{4}$	22	23	28	25	24
Tidak Hadir		1	1	3	0	3	2	4
Jumlah Mahasiswa		63						

Terlihat pada deskripsi tersebut, mahasiswa dengan ciri-ciri kamera off mulai dari awal sampai akhir pertemuan, pertemuan pertama hingga ketujuh pertemuan terdiri dari rata-rata 20 mahasiswa. Akan tetapi, dari 20 mahasiswa tersebut tetap diberikan pertanyaan responsif, 10 diantaranya tetap menjawab atau merespon. Simpulan sementara, terdapat 10 dari 63 mahasiswa, mulai dari awal pertemuan sampai pertemuanketujuh selalu kamera off dan tidak memberikan respon jawaban, baik dengan pertanyaan maupun pemanggilan nama.

Berdasarkan temuan data di laman *Google Class Room* (GCR) yang digunakan, bahwa terdapat empat mahasiswa yang dinyatakan hadir secara daring, akan tetapi tidak respon saat pembelajaran berlangsung. Setelah itu, mahasiswa yang bersangkutan diperiksa

dokumen-dokumen tugasnya, termasuk tanggal pengumpulan kuis dan tugas rutin. Dalam beberapa pertemuan, dosen memberikan tugas untuk pengaplikasian materi yang diberikan.

Hasil Interview Investigatif

Proses interview investigatif dilaksanakan disela-sela pembelajaran daring berlangsung terfokus pada 4 mahasiswa. Cara tersebut dilakukan agar mahasiswa tidak merasa sebagai tersangka, sehingga diperoleh jawaban objektif. Informasi yang ingin diperoleh meliputi: 1) pemahaman pentingnya pembelajaran daring; 2) problematika saat pembelajaran daring; 3) alasan mahasiswa selalu pasif saat pembelajaran daring; 4) mahasiswa menyadari kesalahannya; 5) perubahan yang dilakukan berikutnya. Terdapat 4 mahasiswa yang menjadi partisipan interview. Interview dilaksanakan dengan menggunakan teknik implikatur, perpaduan antara kesantunan (Leech, 1993) dan maksim (Grice, 1975) dengan model pertanyaan sebagai berikut:

- (1) “Apakah Anda tahu maksud diadakannya pembelajaran daring?”

Implikatur dalam pertanyaan tersebut adalah interviewer mengingatkan mahasiswa berkaitan dengan dugaan perilaku saat pembelajaran daring, yaitu: “Saya ingin Anda memahami pentingnya pembelajaran daring pada saat pandemi. Pertanyaan ini tidak membutuhkan jawaban, karena sudah menjadi kegiatan umum sehari-hari mahasiswa melaksanakan pembelajaran daring. Secara implisit interviewer mempraktikkan **skala ketidaklangsungan** memberikan gambaran maksud pembelajaran daring secara tidak langsung sehingga dianggap semakin santun. Kesantunan tersebut dikolaborasikan dengan **maksim kearifan**, interviewer menitikberatkan pengurangan beban terhadap mahasiswa dengan memaksimalkan ekspresi kepercayaan. Jawaban mahasiswa

“Paham Bu, walaupun tidak ke kampus tetap harus belajar dengan zoom/gmeet”.

- (2) “Setujukah Anda dengan sistem pembelajaran daring?”

Interviewer tetap memberikan gambaran pilihan jawaban kepada mahasiswa, sehingga **pemberian kesempatan dengan pilihan** tersebut pertanyaan terdengar santun. Hal ini dikolaborasikan dengan **maksim kesepakatan atau persetujuan**. Penanya dituntut untuk mengurangi ketidaksetujuan atas jawaban yang diberikan oleh partisipan interview, karena jika dilihat dari fakta, ternyata mahasiswa sering tidak respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh dosen. Jawaban “setuju” diinterpretasikan sebagai, mengapa jika setuju anda tidak mengikutinya dengan baik.

- (3) “Apakah saat ini Anda berada di daerah yang sinyalnya tidak bagus?”

Pertanyaan tersebut mengandung **maksim kearifan** yang menitikberatkan pengurangan beban kepada mahasiswa, memaksimalkan ekspresi kepercayaan bahwa sinyal yang ada di daerah mahasiswa tersebut dalam kondisi kurang bagus. Pertanyaan dengan ungkapan daerah tidak bagus sinyal merupakan bentuk **skala untung-rugi**. Keuntungan yang didapatkan mitra tutur dalam melakukan tindakan berkaitan dengan akibat daya ilokusi tindak tutur direktif (kondisi sinyal) yang diujarkan interviewer. Hal ini memunculkan kesadaran kembali mahasiswa bahwa apa yang dilakukan saat pembelajaran salah (inkonsisten).

- (4) “Bagaimana jika orang tua Anda sedang berbicara kepada Anda, tetapi Anda tinggal tidur?”

Pertanyaan ini mengandung implikatur bahwa dosen yang sedang berbicara seperti halnya orang tua mahasiswa yang harus dihormati saat

mengajar. Maksim yang digunakan adalah **simpati penutur dengan pengibaratan, skala tidak langsung**, sehingga dianggap lebih santun. Interviewer dituntut untuk mengurangi rasa antipati antara diri sendiri, tetapi digunakan permisalan berkaitan dengan pemaksimalan rasa simpati terhadap individu lain. Interviewer juga mengaplikasikan bentuk **skala keotoritasan** dengan penggambaran keterlibatan tuturan pada hubungan status sosial antara dosen dan mahasiswa. Terdapat jawaban: “Maaf, Bu.” oleh mahasiswa yang merupakan bentuk kesadaran inkonsistensi yang telah dilakukan mahasiswa saat pembelajaran daring.

Tabel 3.
Indikator pertanyaan interview

Pertanyaan Implikatur	Substansi	
	Skala kesantunan Leech dalam Kunjana (2005)	Maksim Grice (1975)
1	Tidak langsung	Kearifan
2	Pilihan	Kesepakatan atau persetujuan
3	Untung-rugi	Kearifan
4	Tidak langsung, keotoritasan	Simpati penutur dengan pengibaratan

Tabel 3 di atas merupakan bentuk interview yang telah dilaksanakan terhadap mahasiswa sehingga didapatkan sumber masalah kesehatan mental seperti: kebosanan, stres belajar di rumah, stagnasi, bingung, keinginan mengespesikan diri, dan kebutuhan bersosialisasi kepada teman-teman kuliahnya.

4. SIMPULAN

Data yang telah dianalisis dan dilakukan pembahasan; ditemukan bahwa inkonsistensi mahasiswa saat pembelajaran daring seperti: 1) mahasiswa tidak responsif di dalam kelas,

kamera dan audio selalu tidak aktif saat pertemuan kelas zoom meeting, terlambat mengumpulkan tugas; 2) informasi diperoleh dari interview terhadap mahasiswa menggunakan implikatur percakapan tanpa ada paksaan dan tekanan, menggunakan skala kesantunan Leech (tidak langsung, pilihan, untung-rugi, keotoritasan, dan persetujuan) dan maksim Grice (kearifan, kesepakatan, simpati penutur, dan kerendahan hati); 3) mendapatkan informasi tentang sumber permasalahan berupa masalah kesehatan mental yang dialami mahasiswa: kebosanan, stres belajar di rumah, stagnasi, bingung, menginginkan ekspresi diri, dan kebutuhan bersosialisasi. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dengan melakukan studi kasus menyeluruh untuk dosen berkaitan dengan refleksi dan evaluasi pengajar, sehingga evaluasi dan refleksi mendalam berguna untuk meningkatkan efektivitas belajar mengajar kelas daring lainnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alaina.S, & Syaifullah, A. R. (2021). Analisis Interview Guru Terhadap Siswa: Kajian Linguistik Forensik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks)*, 40–49.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What Works In Character Education: A research-driven guide for educators Character Education Partnership. *Education, February*.1–37.
- Casmudi, C., & Prasetya, K. H. (2021). Kondisi Riel Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Negeri Balikpapan (Tinjauan Implementasi Dan Problematika). *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(2), 189-198.
- Ginting, D. S. B., Situngkir, T. Y., Siahaan, P. R. A., & Hasibuan, A. (2022). Dampak Sistem

- Pembelajaran Daring Pasca Pandemi Covid-19 Terhadap Implementasi Proses Belajar Mengajar Di Sma Pencawan Medan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 246-257.
- Fitri, H., Maulidasari, I., & Rinzani, N. (2021) Implementasi Pendidikan Karakter pada Generasi Islam Milenial. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari*. 274–282.
- Herman, Y. A., Aivira, S., Jannah, M., Khotimah, K., Selian, R. A. D., & Rangkuti, R. (2023). Linguistic Features In Suicide Note Of Alamgir Khan Tareen: Forensic Stylistic Analysis. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 337-343.
- Massie, A. Y., & Nababan, K. R. Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi. *Satya Widya*, XXXVII (2). 2021 54–61.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*. 3(1). 8–19.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2021). Analisis Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Melalui Pemberian Tugas Pada Siswa Kelas Tinggi SDN 024 Samarinda Utara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1), 46-53.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2022). Permasalahan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Masa Pandemi Covid-19 Siswa Sekolah Dasar di Kota Samarinda. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10067-10078.